

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PADA PEMBELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PBL,
NHT, DAN *PICTURE AND PICTURE***

Rahimah¹, Radiansyah²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

rahimah.jp@gmail.com, radiansyah@ulm.ac.id,

ABSTRACT

The problem in this study is the low level of learning achievement, critical thinking, and learning activities. This happens because of the inappropriate way of learning, not being able to communicate well, not doing much learning that focuses on critical thinking, and only using the lecture method with printed materials. Combining PBL, NHT, and Picture and Picture models together will solve the problem. The purpose of this study was to describe teacher activities and analyze learner activities, critical thinking skills, and learning outcomes. A qualitative approach with the type of Classroom Action Research (PTK) for three meetings to complete. Based on qualitative data collected by observing what students and teachers do and how they think critically, quantitative data is used to determine learning outcomes. The research findings showed an increase in student activities, critical thinking skills, and learning outcomes. At each meeting, students' critical thinking skills improved to meet the requirements to be highly skilled in classical reasoning (90.48%), and their learning outcomes, both individually and in class, were able to meet the specified criteria (KKTP ≥ 75 with a percentage of 90.48%). The research findings support the idea that combining PBL, NHT, and Picture and Picture models with IPAS learning improves learners' learning outcomes and critical thinking skills.

Keywords: Learning Activities, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes, Problem Based Learning, Number Head Together, Picture and Picture

ABSTRAK

Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat pencapaian pembelajaran, pemikiran kritis, dan aktivitas pembelajaran. Hal ini terjadi karena cara belajar yang kurang tepat, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, belum banyak melakukan pembelajaran yang berfokus pada pemikiran kritis, dan hanya menggunakan metode ceramah dengan materi cetak. Jika menggabungkan model PBL, NHT, dan *Picture and Picture* secara bersamaan, hal ini akan memecahkan masalah yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan menganalisis aktivitas peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar. Pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga pertemuan untuk diselesaikan. Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan dengan mengamati apa yang dilakukan siswa dan guru dan bagaimana mereka berpikir kritis, data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa, kemampuan berpikir kritis, dan hasil pembelajaran. Pada setiap pertemuan, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat hingga memenuhi persyaratan untuk menjadi sangat terampil dalam penalaran klasikal (90,48%), dan hasil belajar mereka, baik secara individu maupun dalam

klasikal, mampu memenuhi kriteria yang ditentukan ($KKTP \geq 75$ dengan persentase 90,48%). Temuan penelitian mendukung gagasan bahwa menggabungkan model PBL, NHT, dan *Picture and Picture* dengan pembelajaran IPAS meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*, *Number Head Together*, *Picture and Picture*

A. Pendahuluan

Salah satu taktik utama untuk mengatasi masalah era Revolusi Industri 4.0 adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan sebagai suatu elemen integral dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, serta sebagai kunci untuk mempersiapkan generasi masa depan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara sistematis, langkah terbaik adalah memulainya dari Sekolah Dasar (SD). Hal ini karena peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SD merupakan peranan penting untuk kelanjutan proses pendidikan pada jenjang selanjutnya (Lestari dkk., 2020; Simanjuntak dkk., 2022).

Di abad ke-21 ini, diharapkan seorang guru mampu berinovasi dalam proses pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang sesuai dengan kondisi terkini, serta mampu merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Tujuan utama kurikulum

baru Indonesia, yang dikenal sebagai Kurikulum Belajar Mandiri, adalah untuk meningkatkan standar pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi masalah global di masa depan. Menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial ke dalam IPAS merupakan salah satu kesulitan dalam mengadopsi Kurikulum Mandiri di sekolah dasar IPAS (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Studi tentang makhluk hidup dan interaksinya dengan lingkungan dan kosmos dilakukan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS sangat penting untuk kemajuan pendidikan dan kemajuan teknis. Dasar-dasar teknik ilmiah yang digunakan dalam pembelajaran IPAS menumbuhkan disposisi ilmiah seperti rasa ingin tahu yang kuat, kapasitas untuk berpikir kritis dan analitis, dan kemampuan untuk membuat kesimpulan yang valid yang semuanya pada akhirnya membantu siswa menjadi lebih bijaksana. Setiap topik, termasuk pengajaran IPAS di sekolah dasar,

memerlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kondisi keterampilan berpikir kritis yang sebenarnya adalah siswa kurang memiliki kemampuan mengenali masalah karena tidak ada masalah yang disajikan selama proses pembelajaran, satu-satunya sumber informasi mereka adalah buku teks, tidak ada kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mengumpulkan solusi potensial untuk masalah, dan siswa takut menyuarakan pendapat mereka, yang berarti tidak ada pendapat yang dapat diperiksa. Masalah sebenarnya adalah juga tidak adanya berbagai model pembelajaran yang digunakan untuk melengkapi instruksi di kelas. Hal ini menyebabkan pendidikan yang membosankan yang hanya bergantung pada ceramah guru.

Dalam perbincangan dengan Ibu Noor Mulyana, S.Pd., wali kelas IVa SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin, ditemukan bahwa anak-anak masih belum memahami konsep IPAS dengan baik dan mengalami kesulitan dalam mempelajari IPAS. Rendahnya aktivitas, rendahnya kemampuan berpikir kritis, dan rendahnya hasil belajar disebabkan oleh berbagai hal: 1) Ceramah masih menjadi cara

utama pembelajaran; 2) Pelajaran lebih banyak dituliskan; 3) Siswa kurang pandai berdiskusi; 4) Tidak terbiasa dengan pembelajaran yang menekankan berpikir kritis; dan 5) Model pembelajaran yang dipilih kurang tepat.

Kelambatan tidak hanya akan membuat pembelajaran menjadi membosankan, tetapi juga akan menghambat siswa dalam belajar, khususnya dalam IPAS, yang akan menurunkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal-hal berikut terjadi karena masalah tersebut: (1) Siswa sering merasa bosan; (2) Tidak memiliki rasa ingin tahu; (3) Tidak memahami konsep IPAS; (4) Tidak belajar berpikir kritis; dan (5) Hasil belajarnya tidak sesuai dengan KKTP.

Tindakan perbaikan diperlukan untuk mengatasi masalah ini, dan salah satunya adalah inovasi dan pembaruan varian model pembelajaran yang sesuai. harus merancang lingkungan belajar yang tidak monoton, menanamkan pemikiran kritis di dalamnya, dan mempromosikan aktivitas dan kreativitas sehingga anak-anak terlibat, bersemangat, dan puas saat mereka belajar. Oleh karena itu, campuran paradigma yang diambil

dari *Picture and Picture*, *Number Head Together* (NHT), dan *Problem Based Learning* (PBL) digunakan.

Menggabungkan model pembelajaran PBL dengan NHT dan *Picture and Picture* merupakan strategi pengajaran yang menonjolkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka, mengidentifikasi jawaban terbaik untuk suatu masalah, dan mempertimbangkan pilihan lain. Strategi ini juga menggunakan angka-angka untuk memandu siswa melalui proses diskusi. Selain itu, untuk menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan, kuis yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir logis dan sistematis diberikan dalam bentuk permainan kecil.

Bila model-model ini disatukan, mereka benar-benar membantu siswa berpikir dan menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar. Untuk mengatasi masalah ini, materi pembelajaran IPAS "Bagaimana Memenuhi Semua Keperluan Kita?" dapat digunakan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Picture and Picture*. Ini dapat membantu siswa

berpikir lebih kritis. Terakhir, telah terbukti bahwa menggunakan metode pembelajaran PBL, NHT, dan *Picture and Picture* membantu siswa belajar lebih banyak. Model ini digunakan bersama dengan angka-angka dalam diskusi untuk menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa tentang dunia di sekitar mereka, serta kemampuan mereka untuk menemukan jawaban terbaik dan pilihan lain untuk masalah yang mereka hadapi. Untuk membuat semuanya lebih menarik, ada kuis dalam bentuk minigame untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam berpikir secara logis dan metodis. Menyatukan ide-ide ini memudahkan siswa untuk berpikir kritis dan menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Penelitian ini melihat bagaimana guru menggunakan model PBL, NHT, dan *Picture and Picture* di kelas IVA SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. Buku ini membahas tentang apa yang mereka lakukan dan bagaimana aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar meningkat saat mereka mempelajari IPAS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyabrata, Sholikhah dan Satdewo dalam studi mereka

tahun (2023) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa IPA Kelas 4 melalui Pendekatan Problem based learning dalam Kurikulum Mandiri (KUMER)". Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa metode PBL membantu siswa belajar lebih banyak dan berpikir lebih kritis sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka.

Sebuah penelitian berjudul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL, NHT" dilakukan oleh oleh Mahfuzah dan Mahmuddin pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode PBL dan NHT berhasil membuat siswa lebih tertarik dalam belajar dan mencapai tujuan mereka.

Sebuah penelitian oleh Daryanti dan Taufina (2020) yang berjudul "Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" menunjukkan bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam model *Picture and Picture* dapat membantu siswa belajar lebih banyak.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas, atau PTK, adalah studi yang dilakukan di

kelas. Guru menggunakan jenis studi yang disebut "Penelitian Tindakan Kelas" di kelas mereka sendiri untuk mencari tahu, memberi nama, dan memecahkan masalah tertentu yang muncul saat siswa belajar. Cara mengajar ini membutuhkan siklus refleksi, perencanaan tindakan, implementasi, dan tinjauan agar terus menjadi lebih baik.

21 siswa dari SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin mengerjakan proyek studi tindakan tiga bagian ini di kelas. Tujuan dari studi ini adalah untuk menemukan cara menggunakan model pembelajaran PBL, NHT, dan *Picture and Picture* untuk membantu siswa mempelajari lebih lanjut tentang IPAS dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar mereka. Bab 7, "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?"

Pertama, ada perencanaan, yang melibatkan pembuatan konsep pembelajaran. Berikutnya, ada implementasi, yang mencakup langkah-langkah yang diambil guru untuk membantu siswa belajar. Terakhir, ada kegiatan observasi yang memeriksa seberapa baik tindakan dilakukan. Terakhir, ada refleksi, yang merupakan tahap evaluasi dari proses implementasi tindakan. Lima faktor

ditemukan dalam penelitian ini: hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, aktivitas untuk siswa, dan aktivitas untuk guru. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Hasil belajar ditemukan dengan memberikan siswa tes tertulis dengan lima pertanyaan tertulis di akhir pelajaran. Data kuantitatif dikumpulkan melalui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan rubrik penilaian untuk keterampilan berpikir kritis. Menurut faktor-faktor keberhasilan yang diidentifikasi untuk penelitian ini, seorang guru menerima skor 33-36 dalam kategori sangat baik ketika mereka menerapkan model PBL, NHT, dan *Picture & Picture* dalam rencana pelajaran mereka. Siswa yang terlibat dalam kegiatan individu dapat diklasifikasikan sebagai aktif atau sangat aktif jika mereka memenuhi kriteria aktif atau sangat aktif dengan persentase $\geq 82\%$. Secara individu memenuhi persyaratan terampil atau sangat terampil dalam berpikir kritis, dan secara tradisional memenuhi kriteria terampil atau sangat terampil dengan persentase $\geq 82\%$ dengan kriteria sangat terampil. Selain itu, indikator hasil belajar dianggap berhasil jika

memenuhi KKTP yang ditetapkan sekolah sebesar ≥ 75 dan dalam pengertian tradisional mencapai ketuntasan dengan persentase $\geq 82\%$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada setiap pertemuan menunjukkan selalu terjadi peningkatan aktivitas guru yang diamati dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru Tiap Pertemuan

Aktivitas Guru			
Pertemuan	Skor	Presentase	Kriteria
1	29	80,56%	Baik
2	33	91,67%	Sangat Baik
3	35	97,22%	Sangat Baik

Perbandingan skor instruktur, yang didasarkan pada tabel 1 di atas, menunjukkan hasil data yang dikumpulkan selama pertemuan 1 hingga 3. Guru memenuhi kriteria Baik pada pertemuan 1 dengan skor 29, persentase 80,56%, dan peningkatan ke kriteria Sangat Baik pada pertemuan 2 dengan skor 33, persentase 91,67%, dan kriteria Sangat Baik pada pertemuan 3 dengan skor 35, persentase 97,22%, dan peningkatan ke kriteria Sangat Baik. Hasilnya, diketahui bahwa guru secara konsisten menunjukkan

peningkatan dalam mutu pembelajaran selama pertemuan. Setiap pertemuan melihat peningkatan aktivitas guru karena guru terus-menerus berefleksi setelah menyelesaikan latihan pembelajaran, yang meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Hal ini terbukti dari bagaimana pekerjaan siswa disajikan pada setiap pertemuan.

2. Aktivitas Siswa

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Tiap Pertemuan

Aktivitas Siswa		
Pertemuan	Presentase	Kriteria
1	47,62%	Cukup Aktif
2	76,19%	Aktif
3	95,24%	Sangat Aktif

Tabel 2 menyajikan perbandingan persentase aktivitas siswa dalam pertemanan yang berkisar dari 1 hingga 3. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan keterlibatan siswa secara klasikal pada setiap pertemuan. Selama pertemuan pertama, aktivitas klasikal adalah 47,62% menurut kriteria Cukup Aktif. Angka ini meningkat menjadi 76,19% dengan kriteria Aktif pada pertemuan kedua, dan menjadi 95,24% dengan kriteria Sangat Aktif pada pertemuan ketiga. Tabel berikut menggambarkan

bagaimana penerapan model PBL, NHT, dan *Picture and Picture* oleh guru menghasilkan pengajaran yang lebih berkualitas dan, akibatnya, tingkat aktivitas siswa yang lebih tinggi. Faktor-faktor ini juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Tiap Pertemuan

Keterampilan Berpikir Kritis		
Pertemuan	Presentase	Kriteria
1	47,62%	Cukup Terampil
2	76,19%	Terampil
3	90,48%	Sangat Terampil

Tabel 3 membandingkan persentase siswa pada pertemuan 1 hingga 3 di atas yang memiliki keterampilan berpikir kritis. Jelas dari perbandingan ini bahwa perolehan siswa terhadap keaktifan klasik meningkat pada setiap pertemuan. Keterampilan berpikir kritis klasik meningkat menjadi 47,62% dengan kriteria Cukup Terampil pada pertemuan 1, menjadi 76,19% dengan kriteria Terampil pada pertemuan 2, dan menjadi 90,48% dengan kriteria Sangat Terampil pada pertemuan 3. Tabel berikut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebagai hasil dari instruksi berkualitas tinggi yang disampaikan

oleh instruktur dan siswa menggunakan kombinasi model PBL, NHT, dan *Picture and Picture*. Hal ini berdampak pada perolehan hasil belajar siswa.

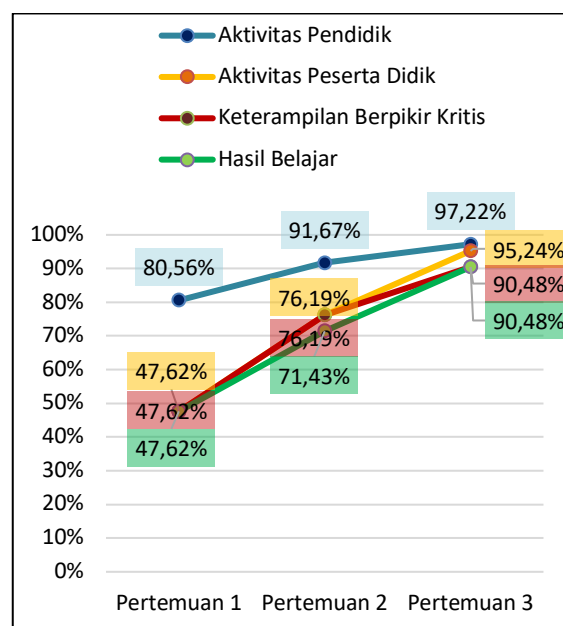
4. Hasil Belajar

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Tiap Pertemuan

Hasil Belajar		
Pertemuan	Presentase	Kriteria
1	47,62%	Tidak Tuntas
2	71,43%	Tidak Tuntas
3	90,48%	Tuntas

Capaian pembelajaran untuk anak kelas IVa di SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin ditunjukkan pada Tabel 4. Pada setiap pertemuan, terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan memenuhi tujuan yang ditetapkan. Seperti yang Anda lihat, hal ini jelas karena 47,62% dari tujuan pembelajaran siswa klasikal selesai pada pertemuan 1, 71,43% pada pertemuan 2, dan 90,48% pada pertemuan 3. Alasan peningkatan ini adalah guru yang membuat pembelajaran menjadi lebih baik. Upaya guru untuk meningkatkan tingkat pembelajaran menyebabkan lebih banyak aktivitas di antara siswa. Kemudian, ketika guru dan siswa menjadi lebih baik, mereka memiliki

dampak yang lebih besar pada seberapa baik siswa dapat berpikir kritis. Pada akhirnya, pembelajaran siswa akan lebih baik jika guru dan siswa sama-sama lebih baik dalam berpikir kritis dan kualitas hal-hal pembelajaran yang mereka lakukan. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran, tugas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan apa yang dilakukan guru semuanya saling terkait. Gambar yang menunjukkan hubungan antara linearitas dan kecenderungan ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Terlihat jelas dari Gambar 1 bahwa hasil pembelajaran, aktivitas siswa, aktivitas instruktur, dan kemampuan berpikir kritis semuanya saling terkait. Keterlibatan siswa akan

meningkat seiring dengan peningkatan penerapan proses pembelajaran oleh guru. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa akan dipengaruhi oleh peningkatan keterlibatan guru dan siswa. Terakhir, akan ada peningkatan hasil pembelajaran siswa jika ada peningkatan aktivitas instruktur, aktivitas siswa, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

1. Aktivitas Guru

Alasan meningkatnya keterlibatan guru adalah karena guru mampu membantu siswa memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, menantang, dan mandiri dengan menggabungkan model PBL, NHT, dan *Picture and Picture*. Lebih jauh, melalui refleksi, pendidik dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan atau kelemahan dalam proses pendidikan, sehingga meningkatkan mutu pengajaran dan hasil belajar di setiap sesi. Hal ini sejalan dengan keyakinan (Juhri, 2020), yang mengklaim bahwa refleksi di setiap pertemuan dapat meningkatkan keterlibatan guru dengan membantu mengidentifikasi

pencapaian yang telah dicapai dan yang belum.

Aktivitas yang lebih banyak dari guru menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, keterlibatan siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Semua hal ini menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik dan, pada akhirnya, hasil pembelajaran yang lebih tinggi (Noorhapizah dkk., 2019). Jadi, kualitas guru memiliki pengaruh besar pada seberapa terlibatnya siswa dan seberapa baik mereka belajar.

2. Aktivitas Siswa

Ada kecenderungan keterlibatan siswa meningkat di setiap pertemuan. Guru telah berhasil meningkatkan setiap aspek proses pembelajaran bagi siswa, yang tidak dapat dipisahkan dari penerapan model pembelajaran yang dipilih. Integrasi model PBL, NHT, dan *Picture & Picture* yang diterapkan oleh para pendidik telah menunjukkan kemanjuran dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa selama perjalanan pendidikan.

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara dosen dan

siswa. Dengan kata lain, peningkatan mutu pengajaran yang diberikan oleh instruktur memengaruhi peningkatan mutu pengajaran yang diterima oleh siswa. Menurut penelitian (Lumbantobing dkk., 2022: 667), penggunaan media pendidikan secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan minat mereka. Aktivitas belajar siswa akan dipengaruhi oleh tindakan guru di kelas. Aktivitas belajar siswa meningkat sebanding dengan kualitas pengajaran guru.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut (Suriansyah dkk., 2014), pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang dapat menginspirasi semua siswa untuk berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan dan selama proses pembelajaran. Namun, kegiatan yang diantisipasi juga mempertimbangkan kesejahteraan psikologis dan emosional siswa selain latihan fisik mereka. Siswa harus mampu mencatat informasi penting dari penjelasan guru, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menyuarakan ide-ide mereka, dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Lebih jauh, pendidik harus mendorong

pencarian pengetahuan siswa dan menawarkan mereka sebanyak mungkin kesempatan sehingga mereka dapat sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran (Radiansyah & Oktaviani, 2021).

Ilmu pengetahuan alam sangat terkait dengan kemampuan berpikir kritis ini. Hal ini konsisten dengan pandangan yang dipegang oleh (Radiansyah dkk., 2022). Keterampilan abad ke-21 terkait langsung dengan proses berpikir kritis dalam pendidikan sains dan ilmu pengetahuan alam. Siswa perlu memiliki empat kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah sulit di abad ke-21: berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kerja sama. Keempat kemampuan ini sangat penting, khususnya kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif, yang akan membantu siswa mengatasi masalah yang lebih sulit di masa depan dan berkembang menjadi sumber daya manusia yang hebat. Untuk menganalisis materi secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang diketahui, siswa perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang sangat diperlukan di abad ke-21.

Paradigma PBL berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis jika dipadukan dengan NHT dan *Picture & Picture*. Siswa yang menggunakan teknik pembelajaran ini tampak lebih terlibat dalam pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sholihah & Amaliyah, 2022) yang menyatakan bahwa respons menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk kemampuan menolak informasi yang salah atau tidak relevan, mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan konseptual, mengumpulkan dan menimbang fakta sebelum menarik kesimpulan, serta memunculkan ide-ide orisinal. Untuk memperoleh jawaban, siswa harus memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis.

4. Hasil Belajar

Pada setiap pertemuan, hasil belajar siswa semakin membaik. Hampir setiap siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar pada pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru untuk memikirkan dan memperbaiki setiap proses pembelajaran berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa serta memberikan siswa

lebih banyak cara untuk belajar dan membantu mereka berpikir kritis.

Ketika Anda menggunakan campuran metode PBL, NHT, dan *Picture and Picture*, siswa belajar lebih banyak dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini memengaruhi perolehan hasil belajar terbaik bagi siswa. Jika Anda menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, Anda dapat membantu siswa Anda belajar lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pandangan (Abidin, 2019) bahwa tujuan pembuatan model pembelajaran yang tepat adalah untuk membuat lingkungan belajar yang baik di mana siswa dapat belajar secara aktif dan bahagia sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar dan prestasi belajar terbaik.

D. Kesimpulan

Penelitian "Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita?" mengkaji topik-topik Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) dengan menggunakan kombinasi model PBL, NHT, dan *Picture and Picture* di SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa,

keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa semuanya berjalan dengan baik untuk memenuhi tujuan dan indikator keberhasilan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225–238.
- Daryanti, & Taufina. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 4(2), 484–490. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Juhri, S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Bio Educatio*, 5(2), 36–43. <https://doi.org/10.31949/be.v5i2.2597>
- Lestari, A. Y. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>
- Lumbantobing, W. L., Silvester, S., & Dimmera, B. G. (2022). Penerapan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Di Wilayah Perbatasan. *Sebatik*, 26(2), 666–672.
- <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2170>
- Mahfuzah, T., & Mahmuddin. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL,NHT. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran(JTPP)*, 01(02), 81–90.
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(3), 248–253. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/31377>
- Radiansyah, & Oktaviani, E. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Gaya dan Gerak menggunakan Model Inkuiri, Intellectually, Stick. *Jurnal PANCAR: Pendidik Anak Cerdas dan Pintar*, 5(2), 154–160.
- Radiansyah, R., Sari, R., Jannah, F., Kamina, T., Azizah, mah, Mega Puspita, P., & Zefri, M. (2022). Development of Project Learning Model Based on HOTS di SD Wetlands Banjar Regency. *International Journal of Social Science And Human Research*, 5(9), 4280–4287. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i9-40>
- Setyabrata, I. B., Sholikhah, O. H., & Satdewo. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Kelas 4 IPAS melalui Pendekatan Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka (KUMER). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 7159–7168.

Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2826>

Simanjuntak, H., Endaryono, B. T., Sinaga, D., Siagian, B. A., Saragih, E. L. L., & Siagian, H. (2022). *Mutu Pendidikan Untuk Jenjang Sekolah Dasar* (1 ed.).

Suriansyah, A., Aslamiah, A., Sulaiman, S., & Noorhafizah, N. (2014). *Strategi pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.

Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.